BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bacaan Al-Qur'an dengan Tartil

1. Pengertian Bacaan Al-Qur'an dengan Tartil

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.[1]

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[2] Jadi membaca adalah suatu bentuk latihan melisankan apa yang tertulis, dimana seseorang bisa mengalami perubahan dalam dirinya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mu'jizat dan salah satu

---

[1]Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizani, 2007), h. 25-26.

[2]Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat yang tiada tandingannya bagi alam semesta.[3]

Allah SWT menurunkan Kitab-Nya yang kekal yaitu al-Qur'an agar dibaca oleh manusia sebagai hamba-Nya, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.[4] Perintah membaca ini juga disertai dengan perintah yang lain, yaitu membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: *"dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."* (Q.S. Al-Muzammil: 4).

Tartil dalam hal ini adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti, keduanya ini tidak akan bisa dicapai kecuali harus belajar dari ulama' atau orang yang ahli dalam bidang ini. Sedangkan menurut sahabat Ali ra:

قال الامام علي : التَرْتِيْلُ هُوَتَجْوِيْدُ الْحُرُوْفِ وَمَعْرِفَةُ الْوَقْفِ

Artinya: Imam Ali berkata: *"Tartil adalah memperindah atau memperelok dan tatacara menghentikan bacaan"*.

Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah membaca al-Qur'an yang sesuai dengan *makhāriju al-hurūf* dan kaidah ilmu tajwid. Tata cara membaca Al-Qur'an menurut Al-Suyuthi ada 3 cara, yaitu:

---

[3]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an,* (Bandung: 1998), h. 17.

[4]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *At-Tahqiq*, yaitu bacaan yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna. Membaca Al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan *mad* (*isybagh almad*), memperjelas bacaan *hamzah* (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan *harakat* (baris), menyesuaikan dengan hukum bacaan dan *tasydid*-nya, memperjelas bacaan setiap huruf dengan *saktah* (berhenti sebentar), *tartil* (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (*ikhtilas*), atau tidak men-*sukun*-kan harakat dan meng-*idgham*-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam Al-Qur'an.[5]

b. *Al-Hard*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktekkan tajwidnya. membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya (*takhfif*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamarkannya (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan *hamzah*, dan sebagainya.

[5]Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, Penerjemah: Tarmana Abdul Qosim, (Bandung: Mizan, 2003), h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *At-Tadwir*, Bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yakni pertengahan antara *Al-Tahqiq* dan *Al-Hard.* Yaitu, memanjangkan bacaan *mad munfashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (*isybagh*).[6]

2. Tolok Ukur Bacaan Al-Qur'an dengan Tartil

Adapun tahapan membaca secara tartil yaitu dengan ilmu tajwid. Tajwid menurut bahasa berasal dari kata جوّد– يجوّد–تجويدا yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqu al-harf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqu al-harf).[7]

Menurut Imam Jalaludin As-Suyuthi, tajwid adalah suatu displin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya, dan juga harus memperhatikan hubungan huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya.[8]

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dinamakan tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an dengan kaidah yang telah ditentukan.

---

[6]Ibid., h. 52.

[7]Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhani wa Auladih), h. 4.

[8]Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an: Terjemah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), h. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Dan keutamaan mempelajari Ilmu Tajwid yaitu:

اِنَّهُ مِنْ اَشْرَفِ الْعُلُوْمِ وَاَفْضَلِهاَ لِتَعَلُّقِهِ بِاَشْرَفِ الْكُتُبِ وَاَجَلِّهاَ

Artinya: *"Sesungguhnya (ilmu tajwid) adalah ilmu yang paling utama dan paling mulia, karena berkaitan dengan kitab yang paling mulia dan agung (Al-Qur'an)."*[9]

Dalam syair Syaikh Ibnul Jazariy mengatakan:

والاخذ با لتجويد ختم لازم # من لم يجود القرا ن ا ثم

لانه به الاله انزلا # وهكذا منه ا لينا وصل

Artinya: *"Adapun menggunakan tajwid adalah wajib hukumnya bagi setiap pembaca Al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid adalah berdosa, karena bahwasanya Allah menurunkan Al-Qur'an dengan tajwid. Demikianlah yang kepada kita adalah dari Allah (dengan cara mutawatir)."*[10]

Secara garis besar ilmu tajwid membahas tentang:

a. Masalah tempat keluar huruf (makhāriju al-hurūf)

Makhāriju al-hurūf menurut bahasa berasal dari *fi'il madhi* "خَرَجَ" yang artinya "keluar". Kemudian di ikuti wazan "مَفْعَلٌ" yang bershighat isim makan menjadi "مَخْرَجٌ" yang berarti "tempat keluar", bentuk jama'nya adalah مَخَارِجُ الْحُرُوْفِ" tempat-tempat keluarnya huruf.

[9]Moh. Wahyudi, *Hukum-Hukum Bacaan Al-Qur'an*, (Surabaya: Indah, 2006), h. 23-29.

[10]Syekh Abi Khoer Syamsudin Muhammad, *Matan Jazariyyah*, (Surabaya: Said bin Nasir bin Nubhan), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf diucapkan. Sedangkan *makhāriju al-hurūf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.[11]

Ketika membaca al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam mengucapkan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila seseorang melakukan dengan sengaja atau sadar.[12] Secara garis besar *makhāriju al-hurūf* terbagi menjadi lima, yaitu:

1) *Al-Jauf*, ialah makhraj huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari tempat ini muncul satu makhraj. Huruf-hurufnya: أ – و - ي
2) *Al-Halq*, ialah makhraj huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari tempat ini muncul tiga makhraj.
   - Pangkal tenggorokan: ء - ه
   - Tengah tenggorokan: ح – ع
   - Ujung tenggorokan: خ – غ
3) *Al-Lisan*, ialah makhraj huruf yang terletak pada lidah. Dari tempat ini muncul sepuluh makhraj.
   - Pangkal Lidah bertemu langit-langit atas: ق - ك

[11]Hasan Bisri, *Makhraj dan Sifat Huruf*, (Bandung: Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, 1992), h. 1.
[12]Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tengah Lidah bertemu langit-langit: ش - ي – ج
- Sisi Lidah bertemu ujung langit-langit: ض
- Ujung lidah bertemu ujung langit-langit: ن - ل – ر
- Ujung lidah bertemu gusi atas: ط - د – ت
- Ujung lidah bertemu ujung depan yang atas: ظ - ث – ذ
- Ujung lidah hampir bertemu gigi depan bagian bawah: ز - س – ص

4) *Asy-Syafatain*, ialah makhraj huruf yang terletak pada dua bibir. Dari tempat ini muncul dua makhraj.

- Bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas: ف
- Dua bibir secara tertutup: ب - م
- Dua bibir membentuk bulatan: و

5) *Al-Khaisyum*, ialah makhraj huruf yang terletak pada pangkal hidung. Dari tempat ini muncul satu makhraj. Hurufnya نّ – مّ

b. Masalah pengucapan huruf (shifātu al-hurūf)

shifātu al-hurūf adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya.

Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, *shifātu al-hurūf* ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya. Dalam pembagiannya *shifātu al-hurūf* dibagi menjadi dua belas, yaitu: Ismat, Itbaq, infitah, Izlaq, Istifal, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), Isti'la', As-Syiddah, Hams, Tawassuth,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Masalah hubungan antar huruf (ahkāmu al-hurūf)

Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf.

Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin (idzhar, Ikhfa', Iqlab, Idghom bighunnah, Idghom bila ghunnah), hukum mim sukun (Idgham Mistli, Ikhfa' Syafawi, Idhar Syafawi), hukum nun atau mim yang bertasydid (ghunnah), hukum lam sukun (Al-Qomariyah, Al-Syamsiyah), mim sukun, hukum huruf ra', tafkhim dan tarqiq, serta qalqalah.

d. Masalah panjang pendek ucapan (ahkāmu al-maddi wa al-qashri)

Dari segi bahasa, mad mempunyai arti ziyadah atau bertambah/lebih. Menurut istilah mad berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad. Adapun qashar menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetapnya huruf mad tanpa adanya tambahan apa-apa. Huruf yang dapat memberi status mad ada tiga yaitu:

- alif mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah
- wau mati, dan huruf sebelumnya berharakat dhammah
- ya mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah.

Sebagai contoh mad dibagi menjadi dua, yaitu mad thabi'i dan mad far'i (Mad jaiz munfasil, mad shilah, mad iwad, dan lain sebagainya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Masalah memenuhi dan menghentikan bacaan (ahkāmu al-waqfi wa alibtida')

Waqaf dari segi bahasa mempunyai arti berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah berarti menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk bernafas bagi pembaca dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat meninggalkan bacaan tersebut.

Sedangkan ibtida' ialah memulai bacaan setelah berhenti di tengah bacaan.

f. Masalah bentuk tulisan (khaththul-utsmani)

Dalam penulisan al-Qur'an, jumhur ulama' mengharuskan dengan RasmUsmani berbeda dengan rasmbiasa (imlai) yang dipakai menulis Kitab-kitab dan lain sebagainya.

B. Tinjauan Tentang Metode Qiraati

1. Sejarah Metode Qiraati

Keprihatinan dalam melihat proses belajar mengajar al-Qur'an yang ada di masyarakat yang mana pada umumnya belum dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan *makhāriju al-hurūf* dan kaidah ilmu tajwid, K.H. Dahlan Salim Zarkasyi tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji lembaga-lembaga pembelajaran al-Qur'an yang dirasa metode yang digunakan dinilai lamban, selain itu sebagian ustadz/ustadzah yang masih minim dalam kemampuan membaca al-Qur'annya, sehingga diperoleh output yang kurang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1963 Qiraati mulai disusun oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang. Sejarah penemuan dan penyusunan metode Qiraati membutuhkan perjalanan yang cukup lama, dengan usaha, penelitian, pengamatan, dan uji coba selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran K.H. Dahlan Salim Zarkasyi selalu mengadakan pengamatan dan penelitian pada majelis pengajaran al-Qur'an di mushala, masjid, maupun majelis tadarus al-Qur'an.

Dari hasil pengamatan dan penelitian beliau mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan metode Qiraati, dimana hal-hal yang dirasa perlu dan penting diketahui dan dipelajari oleh anak-anak beliau tulis beserta contoh-contohnya yang kemudian diuji cobakan kepada anak didiknya. Sehingga dengan demikian penyusunan metode Qiraati ini bukan berupa satu paket buku sekali jadi hasil "otak-atik akal", melainkan dari hasil pengamatan, penelitian, dan uji coba, sehingga metode Qiraati mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kenyataan di lapangan.

Sebuah nama muncul ketika buku susunanya selesai dan K.H. Dahlan belum memberi nama. Pada suatu malam beliau berjumpa dengan seorang ustadz bernama Achmad Djunaidi. Kepadanya beliau utarakan keinginanya untuk memberi nama buku susunanya itu. Dan ustadz Achmad Djunaidi mengusulkan untuk memberi nama "Qiraati". Pada keesokan harinya beliau berjumpa dengan ustadz Syukuri Taufiq (guru dari ustadz Achmad Djunaidi),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa menceritakan pertemuan dengan ustadz Djunaidi, beliau utarakan keinginanya untuk memberi nama buku susunanya tersebut. Dan ternyata ustadz Syukuri Taufiq juga memberi nama yang sama yakni "Qiraati". Karena keunikan tersebut maka beliau pakailah nama "Qiraati" untuk metode susunanya tersebut. Dawuh K.H. dahlan Salim Zarkasyi:[13]

a. Qiraati bukan hasil fikiran manusia, Qiraati bukan karangan saya, Qiraati adalah inayah dan hidayah dari Allah SWT. "Saya duduk, saya kelihatan tulisan. Jadi ketika ditanya, "mengapa pelajaran Ikhfa' di jilid IV, sedangkan Idhar di jilid VI?" jawabannya, "saya tidak tahu karena saya tidak ikut ngarang".
b. Saya tidak menjual buku, saya ingin anak-anak nanti ngajinya benar. Kalau saya jual buku, buat apa saya repot-repot membentuk koordinator, titipkan saja ke toko-toko buku, selesai.
c. Saya tidak ingin yang pakai Qiraati banyak. Saya ingin anak-anak yang ngaji pakai Qiraati, ngajinya benar.
d. Qiraati tidak disebar-sebarkan, saya tidak pernah menyebarkan Qiraati. Qiraati menyebar minallah.

2. Pengertian Metode Qiraati

Secara etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: *metha* yang artinya

[13] http://ikhbarkyaidachlan.wordpress.com/2010/10/09/dawuh-dawuh-bapak-kh-dachlan-salim-zarkasyi/ diakses pada tanggal 25 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"melalui atau melewati" dan *hodos* yang berarti "jalan atau cara". Dalam bahasa inggris ditulis dengan *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[14] Secara terminologi menurut Abu Bakar Muhammad, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.[15]

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan pengetahuan dan lainnya."[16]

Metode adalah suatu teknik penyajian yang harus dikuasai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik.[17] Metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses kegiatan untuk membantu terlaksananya kegiatan dalam mencapai hasil yang dikehendaki secara maksimal. Dalam dunia pendidikan, metode mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif baik di dalam maupun di luar kelas.

---

[14]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

15Abu Baker Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 8.

16Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

[17]Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian diatas, metode adalah suatu cara yang disusun secara sistematis dalam rangka mempermudah proses penyampaian materi pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik agar mudah dipahami dengan cepat sehingga tercapai hasil yang efektif dan efisien.

Sedangkan Qiraati artinya "bacaanku" yang bermakna "inilah bacaanku" (bacaan al-Qur'an) yang sesuai dengan *makhāriju al-hurūf* dan kaidah ilmu tajwid. Qiraati berarti bacaanku, namun dalam pembahasan ini Qiraati merupakan nama salah satu metode kontemporer yang masih digunakan sampai saat ini yakni suatu metode membaca al-Qur'an yang tujuan utamanya sama dengan metode-metode yang lain, namun metode ini lebih menekankan kepada bacaan.

Metode Qiraati adalah suatu alat pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan tidak mengeja tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada dibuku panduan Qiraati yang membacanya cepat, tepat, dan benar.[18]

Sejak awal peserta didik sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar yakni dengan cepat, tepat, dan benar. Agar peserta didik terlatih dan dapat membaca dengan lancar, maka setiap contoh bacaanya diambil dari al-Qur'an dan juga dari kalimat-kalimat dalam bahasa arab.

[18]H. M. Nur Shodiqin Achrom, Koordinator Malang III, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiraati*, (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha' II), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun visi dari metode Qiraati adalah menyampaikan ilmu bacaan al-Qur'an dengan benar dan tartil, bukan menjual buku. Sehingga buku hanya bisa didapatkan pada koordinator amanah buku sesuai dengan wilayah amanahnya. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan al-Qur'an yang salah kaprah.[19] Adapun amanah dari metode Qiraati yaitu:[20]

a. Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah.
b. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus Qiraati bukan yang hanya asal bisa membaca al-Qur'an. Untuk menjadi seorang pengajar Qiraati harus melalui tahapan-tahapan diantaranya, mengikuti pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, melakukan tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pengajaran al-Qur'an dengan metode Qiraati agar jalannya pendidikan al-Qur'an dengan metode ini terpelihara mutu dan kualitasnya.

Sistem pendidikan dan pengajaran Qiraati ini melalui sistem pendidikan terpusat pada murid dan kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara individual.

---

[19]Bunyamin Dachlan, *Seminar Misi dan Visi Qiraati*, (Sidoarjo: 2004)

[20]Kumpulan Materi DGPQ, *Sebuah Langkah Awal Memahami TPQ-TKQ Metode Qiraati*, (Surabaya: LPIQ Al-Hikmah, 2004), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Metode Qiraati

Dalam pembelajarannya metode Qiraati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca al-Qur'an.

Menurut metode Qiraati ada 2 prinsip yang harus dipegang yaitu prinsip yang harus dipegang oleh pendidik dan prinsip yang harus dipegang oleh anak didik. Adapun prinsip yang harus dipegang oleh pendidik yaitu daktun (tidak menuntun) dan tiwasgas (teliti, waspada, dan tegas).

Prinsip daktun adalah dalam mengajarkan Qiraati, guru tidak boleh banyak menuntun, guru hanya menerangkan setiap pokok pelajaran saja sedangkan tiwasgas (teliti, waspada, dan tegas) teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca, jangan sampai ada yang salah walaupun sepele, waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak terhadap bacaan anak didik, yakni bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hatiegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu ataupun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

Sedangkan prinsip yang harus dipegang oleh anak didik adalah CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) dan LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar). Adapun prinsip CBSA adalah santri dituntut aktif, konsentrasi, dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggug jawab terhadap dirinya tentang bacaan al-Qur'annya. Sedangkan ustadz/ ustadzah sebagai pembimbing, monivator, dan evaluator saja.[21]

Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa ecara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.[22]

Adapun prinsip LCTB adalah sebagai berikut lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang, cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja, tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan yang lainnya, dan benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah. [23]

4. Kunci-kunci Pengajaran Qiraati

a. Praktis

Artinya: langsung tanpa dieja (dibaca pendek-pendek)

Contoh: اَبَ dibaca A-BA (bukan alif fathah A, Ba fathah Ba), dan dibaca pendek bukan dibaca panjang Aa Baa, atau Aa Ba, atau A Baa.

---

[21]Nur Ali Usman, *Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Dinamika dan Perkembangannya*, (Malang: Tim Pembina Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Koordinator Cabang Maalang II), h. 3-4.

[22]Zuhairini, dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 93.

[23]Nur Ali Usman, *Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Dinamika dan Perkembangannya*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bahasa Singsed

Artinya: kalimat yang dipakai menerangkan diusahakan singkat dan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis. Cukup katakan: Perhatikan ini! بَ bunyinya = Ba

Cukup katakan: Perhatikan titiknya! Ini Ba, ini Ta, ini Tsa. Dalam mengajarkan huruf gandeng juga seperti itu. Yang penting dalam mengajarkan Qiraati adalah bagaimana anak biasa membaca dengan benar, bukan masalah otak-atik tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa digandeng dan yang tidak. Sederhana saja.

c. Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum bisa lancar

Mengajar Qiraati tidak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar. Guru yang kelewat toleransi terhadap anak dengan mengabaikan disiplin petunjuk ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadi beban bagi anak, ia justru akan bingung dan kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia enggan pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengundang reaksi besar baik dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar.

d. Merangsang murid untuk berpacu

Setelah kita semua tahu mengajarkan Qiraati tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, maka cara yaang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas. KH. Dahlan Salim Zarkasyi telah merintis agar suasana tersebut terjadi dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiraati dalam bentuk beberapa jilid, karena secara otomatis setiap anak naik jilid, semangat dan gairah ikut kembali baru pula.

e. Tidak menuntun untuk membaca

Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara acak, tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada. Apabila dengan sangat terpaksa harus menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 saja.

f. Waspada terhadap bacaan yang salah

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu merupakan suatu hal yang biasa dan wajar, ketika anak lupa dan guru diam, itulah yang tidak wajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus-menerus terjadi dalam bacaan al-Qur'an, maka harus waspada setiap ada anak baca salah, harus ditegur langsung tidak menunggu sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah satu-satunya cara memberantas salah kaprah. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fasih anak tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengan anak baca salah.

g. Drill (bisa karena terbiasa)

Metode drill sering kali digunakan pada pelajaran gharib, ilmu tajwid, dan hafalan-hafalan.

5. Tujuan Pembelajaran dalam Metode Qiraati

Setiap kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu segala sesuatu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran.[24] Demikian pula penyusunan Qiraati. Dengan adanya tashih bacaan al-Qur'an bagi calon pendidik Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maka dapat disimpulkan tujuan metode qiroati antara lain:[25]

[24]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 61.
[25]Bunyamin Dachlan, *Memahammi Qiraati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Q.S. Al-Hijr: 9).

Ketentuan menurut Ijma' (kesepakatan ulama'):

Para ulama' Qurra' telah bersepakat, bahwa membaca al-Qur'an dengan bertajwid itu hukumnya *fardhu 'ain*, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Adapun menggunakan tajwid hukumnya wajib bagi setiap pembaca al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca al-Qur'an tanpa tajwid adalah dosa, karena Allah SWT menurunkan al-Qur'an dengan bertajwid. Demikianlah yang sampai pada kita dari Allah SWT.[26]

b. Menyebar luaskan ilmu bacaan al-Qur'an

Adapun Hadits Nabi yang menyebutkan:

اِنَّ هَذَاالْقُرْاٰنِ مَأْدُبَةُ اللهِ فَتَعَلَّمُوْا مِنْ مَأْدُبَتِهِ مَااسْتَطَعْتُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya al-Qur'an itu jamuan Allah SWT, pelajarilah jamuan-Nya itu semampumu."*

c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an.

[26]Abul Khoir Syamsuddin bin Muhammad Al-Jazari, *Matan Al-Jazariyah*, (Surabaya: Maktabah Sa'd bin Nashir bin Nabhan), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dari Ulama' salaf: "Berhati-hatilah dalam mengajarkan al-Qur'an, jangan sembarangan, karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT".

Seorang pendidik al-Qur'an akan lebih berhati-hati dalam mengajarkannya karena dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih yang mengikuti wasiat Rasulullah SAW.

اَهْلُ الْقُرْاٰنِ اَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ مَنْ اَكْرَمَهُمْ اَكْرَمَهُ اللهُ وَمَنْ أَهَانَهُمْ اَهَانَهُ اللهُ

Artinya: *"Ahli membaca al-Qur'an itu adalah kekasih Allah yang terpilih. Barang siapa yang memulyakannya maka Allah akan memulyakannya pula dan barang siapa menghinakannya maka Allah akan menghinakannya pula".*[27]

Abu Nu'aim meriwayatkan, bahwa Rasulallah bersabda: "Wahai Ali, pelajarilah olehmu al-Qur'an dan ajarilah manusia. Maka setiap satu huruf itu berpahala sepuluh kebaikan. Jika kamu meninggal termasuk mati syahid. Wahai Ali, belajarlah al-Qur'an dan ajarilah manusia, jika kamu meninggal maka berdatanglah para malaikat kekuburmu sebagai orang naik haji ke Baitullah".

d. Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an[28]

Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan al-Qur'an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an saja.

[27]M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran*, h.14.
[28]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Strategi Pembelajaran Metode Qiraati

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[29] Adapun strategi dalam pengajaran Qiraati:

a. Individual murni

Privat adalah mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang perorangan sesuai dengan kemampuanya menerima pelajaran. Sehingga dengan demikian privat adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individu) sesuai dengan materi pelajaran yang dikuasai murid.

Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, maka murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya.

b. Klasikal individual

Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelompok atau kelas. Dengan tujuan agar dapat menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta member motivasi murid untuk belajar.

[29]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, mengajar klasikal-individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu untuk yang lainya untuk mengajar secara individu.

c. Klasikal baca simak

Klasikal Baca Simak yaitu membaca bersama-sama secara klasikal dan bergantian membaca secara individu dan kelompok, peserta didik yang lainya menyimak.

7. Teknik atau Cara Mengajar dalam Metode Qiraati

a. Klasikal

Menurut kamus ilmiah, klasikal adalah Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelompok atau kelas.

Dalam sistem pembelajaran Qiraati, keegiatan klasikal dibedakan menjadi dua:

1) Klasikal Besar

Sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas masing-masing, mereka berkumpul diluar kelas untuk membaca do’a dan membaca materi penunjang sesuai dengan kelas yang sudah ditentukan. Hal ini dilaksanakan selama ± 30 menit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun materi penunjang yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surah-surah pendek (Ad-Dhuha s/d An-Nash), do'a-do'a harian, hadist, angka, dan sekitar bacaan shalat.

2) Klasikal Peraga

Klasikal peraga adalah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga, yaitu guru member contoh bacaan pada materi pokok pada alat peraga kemudian peserta didik membaca secara bersama-sama. Pada setiap halaman guru boleh menunjuk peserta didik untuk membaca sendiri sementara yang lain menyimak dan mengoreksi.

b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Setelah kegiatan klasikal besar selesai, semua murid masuk ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selama ± 45 menit dengan sistem pengajaran sebagai berikut:

1) Klasikal Peraga Awal (15 menit pertama)

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru memberi contoh bacaan pada pokok bahasan yang bergaris bawah pada alat peraga kemudian peserta didik mengikutinya, setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama. Pada saat guru menunjuk salah satu murid untuk membaca sendiri sementara yang lain menyimak dan mengoreksi bacaan temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Individual (30 menit)

Kegiatan individual dilaksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu, santri membaca jilid atau buku Qira'ati di depan guru secara bergantian sementara yang lain diberi tugas menulis atau membaca sendiri halaman yang akan dibaca sebagai persiapan.

3) Klasikal Peraga Akhir (15 menit akhir)

Yaitu pembelajaran dengan menggunakan peraga untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaannya tidak jauh nerbeda dengan pelaksanaan klasikal peraga awal, pebedaannya hanya pada pembacaan halaman peraga. Pada klasikal peraga awal, guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama sampai terakhir, sedangkan pada pelaksanaan klasikal peraga akhir guru mengajarkan materi peraga dari halaman terakhir peraga awal sampai halaman awal.

Dalam metode Qiraati pembelajaran di kelas disesuaikan dengan jilid masing adapun penjelasannya adalah materi pada kelas PRA TK adalah huruf hijaiyah berharakat fathah adapun misi pada jilid ini adalah memberantas bacaan yang kurang jelas (nggeremeng) dengan membiasakan baca harokat fathah dengan mulut terbuka. Kelas Jilid 1 materinya huruf hijaiyah berharakat fathah, bunyi huruf hijaiyah asli, dan huruf sambung dan misinya memberantas bacaan yang kurang jelas (nggeremeng) dengan membiasakan baca harokat fathah dengan mulut terbuka. Kelas Jilid 2 materi yang diajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mad thabi'i, huruf berharakat fathah, kasrah, dhummah, fathah panjang (fathah berdiri yang dibaca panjang), angka 1-99, huruf س ب م د, dan ta' marbuthah (ةٌ = ةً = تٌ) misinya memberantas bacaan yang sembrono dengan membiasakan baca kasroh, dhummah yang bagus (i/in + u/un tidak e/en + o/on) serta cermat pada bacaan panjang pendek. Kelas Jilid 3 materi yang diajarkan mad shilah qoshirah, al-qamariyah, huruf berharakat sukun, idzhar syafawi, layyin, hukum ra' tafhim dan tarqiq, membedakan huruf ع + ء angka 21 – 976 adapun misi pada jilid ini memberantas bacaan yang ndelewer/ diseret-seret dengan diajarkan baca sukun ditekan/ tidak dipanjangkan dan tidak ditawalludkan (all/ ale) dan membiasakan baca mad thobi'ie tidak terlalu panjang. Kelas Jilid 4 materi yang ada ikhfa', mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, huruf س ش ح خ huruf bertasydid, tanda sukun, al-syamsiyah, huruf wawu yang tidak dibaca, idgham mimi, ghunnah, idgham bighunnah (bertemu dengan mim), dan idgham bila ghunnah sedangkan misinya memberantas bacaan al-Qur'an yang tidak bertajwid dimulai dari membiasakan baca dengung lama (lebih dari satu alif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam metode Qiraati tidak hanya materi saja yang ditentukan dalam pembelajaran akan tetapi pada proses klasikal yakni materi tambahan juga diklasifikasikan menurut masing-masing kelas yang ada dengan empat point diantaranya adalah tentang surah, hadist, bahasa arab, dan do'a sehari-hari adapun penjabarannya pada kelas jilid 1 surah Al-Fatihah, surah An-Nas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah Al-Ashr, do’a akan makan, do’a sesudah makan, do’a akan tidur, do’a bangun tidur, angka ١,٢,٣,٤,٥,٦,٧,٨,٩,١٠ angka puluhan ١٠,٢٠,٣٠,٤٠,٥٠,٦٠,٧٠,٨٠,٩٠,١٠٠. Kelas pada Jilid 2 surah Al-Falaq, surah Al-Ikhlas, surah Al-Lahab, do’a keluar rumah, do’a hendak belajar, do’a kedua orang tua, do’a bahagia dunia akhirat, hadist tentang kebersihan, hadist menuntut ilmu, angka ١١,١٢,١٣,١٤,١٥,١٦,١٧,١٨,١٩,٢٠ anggota badan kepala, leher, perut, kaki, tangan, perut, dada, punggung. Kelas Jilid 3 surah An-Nashr, surah Al-Kafirun, surah Al-Kautsar, do’a masuk masjid, do’a keluar masjid, do’a memakai pakaian, do’a melepas pakaian, do’a masuk WC, do’a keluar WC, hadist malu, hadist berbakti kepada ibu, hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

8. Sistem Evaluasi dalam Metode Qiraati

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[30]

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang mana hasil penilaiannya dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan

[30]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2009), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dapat diketahui. Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri, diantaranya:[31]

a. Mengetahui sampai sejauhmana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.
b. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
c. Mengetahui apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut progam kerja.
d. Mengetahui derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik menyangkut metode maupun teknik belajar mengajar.
e. Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Dapat disimpulkan, evaluasi yaitu suatu proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

[31]Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional; Prinsip, Teknik, Prosedur*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran evaluasi Qiraati dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Evaluasi di lakukan setiap hari.

Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan karena menitik tekankan pada masalah keterampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus selesai dilakukan setiap peserta didik selesai mempelajari satu halaman atau satu materi pelajaran.

2) Tes Kenaikan Jilid

Tashih atau tes kenaikan jilid, dilakukan oleh koordinator Qiraati atau penguji (yang memiliki syahadah Qiraati) dengan cara menunjuk beberapa suku kata atau kalimat atau ayat secara acak, tidak berurutan yang terdapat pada buku Qiraati atau al-Qur'an. Tes ini dilakukan apabila peserta didik akan melanjut ke jilid selanjutnya dan penguji tidak boleh di lakukan oleh guru yang belum memenuhi syarat tashih.

3) Tes Khatam

Tes khatam adalah tes yang dilakukan apabila peserta didik telah menguasai semua pelajaran yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, mengerti dan menguasai baca ghorib, mengerti dan menguasai ilmu tajwid.

C. Efektivitas Metode Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Setelah kita mengetahui uraian panjang lebar tentang pembelajaran metode Qiraati dan unsur-unsur yang dimilikinya serta ciri-ciri bacaan al-Qur'an dengan tartil, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah disajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni untuk mendiskripsikan penilaian dalam penelitian ini.

Efektivitas dari pembelajaran metode Qiraati disini berkaitan untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan atau kemahiran siswa dalam membaca al-Qur'an dibandingkan sebelumnya. Kemampuan atau kemahiran disini maksudnya adalah siswa setelah mengikuti pembelajaran pada metode Qiraati mampu membaca al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang diungkapkan Imam Jalaludin As-Suyuthi yaitu: mampu memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pegucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksa-paksakan.[32]

Efektivitas, yaitu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini seseorang yang hendak mencapai tujuan tertentu adalah guru dan murid, sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran.[33] Efektivitas adalah suatu usaha menunjukkan taraf suatu tujuan atau suat usaha dikatakan efektif apabila usaha tersebut dapat mencapai tujuannya.[34]

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu tahapan atau proses dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

[32]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Qur'an, Terjemah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS*, h. 265.

[33]Eko Susilo Madya, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Effset, 1990), Cet. 1, h. 63.

[34]Hasan Sadili, *Ensiklopedi Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Ikhtisar Baru, 1980), h. 887.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep efektivitas ini merupakan suatu alat evaluasi yang menentukan apakah suatu aktivitas tersebut perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen pembelajaran atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya adalah meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana, serta metode dan model yang digunakan.

Adapun indikator-indikator efektifitas pembelajaran meliputi:[35]

a. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru.
b. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum.
c. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh siswa.
d. Interaksi antara guru dan siswa.
e. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.
f. Motivasi siswa meningkat.
g. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi.
h. Kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan pembelajaran secara efektif atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dibagi atas beberapa tingkatan:[36]

---

[35]Nana Sudjana, Penilaian Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1991), Cet. 3, h. 60-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Maksimal, apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa hanya 60% - 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa kurang dari 60%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan efektif, apabila dapat mencapai 80% dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mengukur efektivitas pembelajaran bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang meniai serta menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, efektivitas diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga

[36]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan tujuan tidak tercapai atau tidak sesuai dengan sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Dari beberapa penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran al-Qur'an dapat dikatakan efektif apabila guru menguasai kelas, guru menguasai materi pelajaran, guru menguasai metode pengajaran, target kurikulum tercapai dan nilai kemampuan baca siswa sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga dengan karakter tersebut keberhasilan siswa dalam membaca al-Qur'an sudah dapat dipastikan.

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id